

**PANDUAN
MODEL KONSTRUKTIF KONTROVERSI BERBASIS RISET
PADA MATERI SEJARAH KONTROVERSIAL**

Buku ini merupakan panduan penerapan model konstruktif kontroversi pada pembelajaran materi sejarah kontroversial di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI. Model diharapkan dapat lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang menjadi tujuan penting dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Terlebih dengan perkembangan teknologi informasi yang memunculkan berbagai wacana dan narasi sejarah kontroversial G-30-S/PKI serta fenomena *post truth*.

**Penerbit UNIPMA Press
Universitas PGRI Madiun
Jl. Setia Budi No.85 Madiun, Jawa
Timur 63118
E-mail: upress@unipma.ac.id
Website: kwu.unipma.ac.id**



PANDUAN
MODEL KONSTRUKTIF KONTROVERSI BERBASIS RISET
PADA MATERI SEJARAH KONTROVERSIAL



**PANDUAN
MODEL KONSTRUKTIF KONTROVERSI BERBASIS RISET
PADA MATERI SEJARAH KONTROVERSIAL**

**Dr. Yudi Hartono, M.Pd.
Khoirul Huda, M.Pd.**

Dr. Yudi Hartono, M.Pd. & Khoirul Huda, M.Pd.

PANDUAN
MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIF
KONTROVERSI BERBASIS RISET PADA MATERI
SEJARAH KONTROVERSIAL

Dr. Yudi Hartono, M.Pd
Khoirul Huda, M.Pd



PANDUAN
MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIF
KONTROVERSI BERBASIS RISET PADA MATERI
SEJARAH KONTROVERSIAL

Penulis:

Dr. Yudi Hartono, M.Pd
Khoirul Huda, M.Pd

Editor:

Rani Lily Arseat, S.Pd.

Perancang Sampul:

Muhammad Cahya P

Penata Letak:

Muhammad Cahya P

Cetakan Pertama, November 2022

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA PRESS

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp (0351) 462986, Fax (0351) 459400

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: www.kwu.unipma.ac.id

ISBN:

978-623-6318-84-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga kami dapat menyusun buku panduan model ini. Penulisan buku bertujuan untuk memberi panduan pembelajaran sejarah kontroversial di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI melalui model konstruktif kontroversi berbasis hasil riset yang dikembangkan dari hasil penelitian para peneliti dan sejarawan. Model diharapkan dapat lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang menjadi tujuan penting dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Terlebih dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memunculkan berbagai wacana dan narasi sejarah kontroversial G-30-S/PKI serta fenomena *post truth*.

Buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kami mengharapkan sumbang saran banyak pihak agar proses penelitian selanjutnya lebih optimal. Semoga bermanfaat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 19 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	viii
PETUNJUK PENGGUNAAN.....	ix
	1
BAB I PENDAHULUAN	
A. Urgensi Keterampilan Berpikir Kritis.....	1
B. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.....	4
C. Model Pembelajaran untuk Keterampilan Berpikir Kritis.....	8
BAB II SEJARAH KONTROVERSIAL G-30-S/PKI... ..	17
A. Konsep Sejarah Kontroversial.....	17
B. Faktor Penyebab Sejarah Kontroversial ...	18
C. Kategorisasi Sejarah Kontroversial.....	19
D. Konstruksi Materi Sejarah Kontroversial G-30-S/PKI	23
E. Berbagai Versi Interpretasi G-30-S/PKI ..	29
BAB III MODEL KONSTRUKTIF KONTROVERSI BERBASIS RISET UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERPIKIR KRITIS.....	34
A. Tujuan pembelajaran.....	35
B. Materi	38
C. Langkah-langkah Pembelajaran.....	38

BAB IV PENUTUP.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	48
GLOSARIUM.....	71
INDEKS	75
BIODATA PENULIS	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Contoh Silabus	50
Lampiran 2: Contoh RPP	52
Lampiran 3: Materi.....	60
Lampiran 4. Form Hasil Diskusi Kelompok.....	66
Lampiran 5. Berbagai versi G-30-S/PKI.....	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kriteria dan Indikator berpikir Kritis.....	7
Tabel 2. Posisi Materi Sejarah Kontroversial G-30-S/PKI dalam Kurikulum 2013 SMA.....	24
Tabel 3. Tujuh versi interpretasi peristiwa G-30-S/PKI	30
Tabel 4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.....	35
Tabel 5. Ranah Tujuan Pembelajaran dan Indikatornya	36
Tabel 6. Tujuan Pembelajaran.....	37

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Sintak model pembelajaran konstruktif kontroversi berbasis riset.....	40

PETUNJUK PENGGUNAAN

Buku model ini disusun dalam rangka sumbangsih penulis bagi pembelajaran sejarah kontroversial G-30-S/PKI yang seringkali masih menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Sejarah G-30-S/PKI merupakan isu sensitif bagi bangsa Indonesia karena memori traumatik di masa lalu. Terlebih dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta fenomena *post truth*. Berbagai narasi dan wacana tentang sejarah kontroversial berkembang di media.

Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah, materi G-30-S/PKI terdapat di Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Semester Gasal. Model ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran sejarah kontroversial G-30-S/PKI di SMA dan juga berkontribusi mengatasi problem metodologis pembelajaran sejarah.

Secara umum, buku ini mencakup hal-hal berikut:

1. Pendahuluan, meliputi urgensi keterampilan berpikir kritis dan model-model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis;
2. Uraian mengenai konsep sejarah kontroversial, faktor penyebab kontroversi, dan kategori sejarah kontroversial; konstruksi materi dan 7 (tujuh) versi interpretasi sejarah kontroversial G-30-S/PKI;
3. Deskripsi model pembelajaran konstruktif kontroversi berbasis riset pada materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sintak dan panduan implementasinya;
4. Penutup

Buku model ini juga dilengkapi dengan contoh Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Semester Gasal pada bagian lampiran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Urgensi Keterampilan Berpikir Kritis

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau G 30 S atau dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah disebut G-30-S/PKI merupakan materi kontroversial dalam sejarah Indonesia. Berbagai studi telah mengungkap secara detail peristiwa tersebut seperti Anderson dan McVey (Anderson & McVey, 1971), Robinson (Robinson, 2018), dan Roosa (Roosa, 2006). Secara ringkas, peristiwa tersebut merupakan dampak polarisasi kelompok di Indonesia (Gerlach, 2010). Perspektif lain menilai peristiwa G-30-S/PKI bukan peristiwa politik semata, melainkan juga terdapat pelanggaran hak asasi (Wahyuningroem, 2013).

Kontroversi G-30-S/PKI terutama terkait dengan dalang atau aktor utamanya. Setidaknya ada 7 (tujuh) versi interpretasi G-30-S/PKI, yaitu: 1) konflik internal Angkatan Darat (AD); 2) skenario dinas intelijen Amerika Serikat (CIA); 3) pertemuan kepentingan Inggris-AS; 4) Soekarno adalah Dalang Gerakan 30 September; 5) teori Chaos; 6) Soeharto sebagai Dalang Gerakan 30 September; dan 7) dalang G 30 S adalah PKI (Abdurakhman, Pradono, Sunarti, Zuhdi, 2018).

Materi sejarah kontroversial relevan untuk terus dipelajari. Jika dikelola dengan baik berpotensi membantu siswa dalam mengemukakan gagasan, mengambil putusan, siap menghadapi perubahan, resolusi konflik, dan tanggap terhadap permasalahan aktual (Philpott, Clabough, McConkey, & Turner, 2011). Sejarah kontroversial menjadikan siswa berpikir terbuka sehingga mencegah kecenderungan untuk menilai secara tergesa-gesa (Kivunja, 2014).

Sejarah kontroversial dapat menumbuhkan pola pikir kritis. Siswa mampu mendalami latar belakang dan alasan terjadinya kontroversi (James, 2009), dapat menumbuhkan pemahaman mendalam tentang realitas sosial sehingga mampu menyiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan berpikir kritis (Soley, 1996). Pembelajaran sejarah kontroversial, dengan demikian, dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa yang merupakan salah satu keterampilan yang penting di abad ke-21 yang diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*). Berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan menganalisis, menilai, dan merekonstruksi apa yang dipikirkannya untuk memecahkan masalah (Scriven, & Paul, 2013).

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis cenderung mampu mengkaji ulang pendapat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Seseorang yang berpikir kritis akan mengkaji ulang keyakinan dan pengetahuan dirinya atau orang lain logis atau tidak (Syahmani, 2013). Ciri berpikir kritis adalah dapat menarik kesimpulan dan solusi dengan alasan dan bukti yang kuat, serta mengujinya dengan kriteria tertentu (Murti, 2009).

Keterampilan berpikir kritis semakin penting di era *post truth*. *Post-truth* berarti pasca atau setelah kebenaran. Akal sebagai landasan kebenaran serta pengamatan fakta sebagai standar objektivitas seakan tidak penting lagi dalam mempengaruhi opini, pemikiran, ataupun perilaku masyarakat yang mementingkan sensasi dan emosi (Haryatmoko, 2017). Keterampilan berpikir kritis menuntut pemikiran kritis, kreatif, dan analitis terhadap data dan informasi (Bennett, 1999). Data dan informasi yang diperoleh tidak diterima begitu saja, melainkan dianalisis terlebih dahulu validitasnya. Oleh karena itu, ranah berpikir kritis meliputi: 1) analisis di dalam sebuah konteks; 2) evaluasi,

pengambilan keputusan yang didasarkan fakta; dan 3) mengkreasi atau membangun ide (Anderson, 2010).

Pembelajaran sejarah kontroversial G-30-S/PKI berpotensi melatih siswa berpikir kritis. Namun dalam kenyataannya peristiwa yang masih menjadi wilayah perdebatan sejarah tersebut seringkali menyulitkan posisi guru (Krisnadi, 2006). Kontroversi dalam ilmu sejarah pada hakikatnya merupakan kewajaran, namun menjadi kesulitan tersendiri dalam pembelajarannya (Widiadi, Wahyudi, & Ahmad, 2013). Kontroversi G-30-S/PKI menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru dihadapkan pada berbagai kendala karena perubahan corak historiografi Indonesia pasca Reformasi, masih adanya sebagian kalangan yang belum menerima isu-isu kontroversial sebagai realitas di masyarakat (Ahmad, Sodiq, & Suryadi, 2014), dan ada kecenderungan guru takut dengan isu-isu kontroversial (Misco, 2007).

Pembelajaran G-30-S/PKI cenderung monoton dan kurang menarik minat siswa. Siswa tidak bertanya kontroversi peristiwa (Suparjan, 2016). Para ahli menyarankan agar pembelajaran materi sejarah kontroversial tidak sebatas “metanaratif”, tetapi narasi historistik yang bertumpu pada hari ini (Wododo, 2011). Diperlukan transformasi pembelajaran sejarah kontroversial G-30-S/PKI agar siswa memiliki kesadaran kritis (Hartono & Huda, 2020).

Pola pikir dan kesadaran kritis siswa merupakan tujuan utama pembelajaran sejarah kontroversial (Phillips, 2008). Kesadaran kritis adalah kemampuan memahami secara mendalam terhadap realitas dan mengambil peran untuk perbaikan masyarakat (Lestyana, 2004). Kesadaran kritis bermakna kemampuan berpikir dan bertindak sekaligus. Kesadaran kritis diperoleh melalui keterampilan berpikir

kritis sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*) yang penting di era *post truth*.

Keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan utama pembelajaran sejarah kontroversial

B. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Pembelajaran isu-isu kontroversial merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam ilmu sosial. Harga yang dibayar sangat mahal jika pendidikan ilmu sosial dianggap tidak relevan, tidak signifikan, biasa-biasa saja, dan membosankan (Soley, 1996). Pembelajaran sejarah menjadi sarana bagi guru untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam sumber-sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah (Manaf, A., Kartowagiran, B., 2020).

Isu-isu kontroversial memiliki keunggulan dalam menumbuhkan pola pikir kritis siswa. Siswa diharapkan mampu melihat permasalahan tidak sekadar sesuatu yang terjadi begitu saja (*given*), tetapi juga mampu mendalami latar belakang dan alasan mengapa permasalahan kontroversial tersebut dapat terjadi. Pengajaran isu kontroversial akan menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial, sehingga mampu menyiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan mampu berpikir secara kritis (Ahmad, 2013).

Pembelajaran isu kontroversial juga relevan untuk menumbuhkan karakter siswa jika dikelola dengan baik. Pembelajaran isu kontroversial berpotensi untuk membantu siswa mengemukakan gagasan, mengambil keputusan, siap menghadapi perubahan yang cepat, dan tanggap terhadap permasalahan aktual.

Sejarah kontroversial menjadikan siswa berpikir terbuka terhadap perbedaan fakta-fakta sejarah, memberikan pemahaman bahwa narasi sejarah bersifat terbuka terhadap perubahan dan simpulan yang dihasilkan belum final. Hal ini dapat menghilangkan kecenderungan siswa untuk memberikan penilaian secara tergesa-gesa.

Siswa menjadi lebih memahami perbedaan, perubahan dan keberlanjutan, sebab akibat, penafsiran sebuah peristiwa, serta permasalahan bukti-bukti kesejarahan. Sejarah kontroversial mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap realitas masa lalu. Melalui pemahaman berbagai versi sejarah, siswa diharapkan mampu melihat berbagai sudut pandang dalam menjelaskan sebuah permasalahan. Dengan demikian, rekonstruksi terhadap jejak-jejak masa lalu dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.

- *Keterampilan berpikir kritis dapat menghilangkan kecenderungan siswa untuk memberikan penilaian secara tergesa-gesa, lebih memahami perbedaan, perubahan dan keberlanjutan, sebab akibat, penafsiran sebuah peristiwa, serta permasalahan bukti-bukti kesejarahan*

Pembelajaran sejarah kontroversial dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis penting karena dapat meningkatkan kualitas keterampilan menganalisis, menilai, dan merekonstruksi apa

yang dipikirkannya untuk memecahkan masalah (Scriven, & Paul, 2013).

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis cenderung mampu mengkaji ulang pendapat yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Seseorang yang berpikir kritis akan mengkaji ulang apakah keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki atau dikemukakan orang lain logis atautakah tidak logis (Syahmani, 2013). Ciri orang yang memiliki berpikir kritis tinggi yaitu dapat menarik kesimpulan dan solusi dengan alasan yang kuat dan bukti yang kuat, serta mengujinya dengan menggunakan kriteria tertentu (Murti, 2009).

Berpikir kritis merupakan berpikir yang tidak langsung mengarah ke kesimpulan atau menerima beberapa bukti, tuntutan atau keputusan begitu saja tanpa sungguh-sungguh memikirkannya dan *critical thinking* (berpikir kritis) dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi dan sumber-sumber informasi lainnya (Fisher, 2008).

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*) Keterampilan berpikir tingkat tinggi menuntut pemikiran kritis, kreatif, dan analitis terhadap data dan informasi untuk mencari solusi atas suatu masalah (Bennett, 1999). HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Ranah HOTS yaitu: 1) analisis sebagai keterampilan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek dari sebuah konteks; 2) evaluasi sebagai keterampilan berpikir pengambilan keputusan yang didasarkan pada fakta; dan 3) mengkreasi sebagai keterampilan berpikir dalam membangun ide. Berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang dalam klasifikasi Bloom dibagi ke dalam 6 (enam) level, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application*

(penerapan), *analysis* (menganalisis), *evaluation* (menilai), dan *creat* (mencipta) (Anderson, 2010).

Para guru dapat memilih berbagai model pembelajaran yang inovatif, seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning* yang kesemuanya mengembangkan nalar kritis. Penelitian Fanani & Kusmaharti menunjukkan hasil pengembangan pembelajaran mampu menghasilkan ketuntasan capaian belajar (91%) (Fanani, A & Kusmaharti, 2019b).

Pola pikir dan kesadaran kritis siswa merupakan tujuan utama pembelajaran sejarah kontroversial (Phillips, 2008). Kesadaran kritis adalah kemampuan memahami secara mendalam terhadap realitas dan mengambil peran untuk perbaikan masyarakat (Lestyana, 2004). Kesadaran kritis bermakna kemampuan berpikir dan bertindak sekaligus.

Kriteria dan indikator berpikir kritis dapat disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*) sebagai berikut (Ennis, 2011).

Tabel 1. Kriteria dan Indikator berpikir Kritis

Kriteria	Indikator
F (<i>Focus</i>)	Siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan.
R (<i>Reason</i>)	Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan.
I (<i>Inference</i>)	1.Siswa membuat kesimpulan dengan tepat. 2.Siswa memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.
S (<i>Situation</i>)	Siswa menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan.
C (<i>Clarity</i>)	1.Siswa menggunakan penjelasan yang lebih

	<p>lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat.</p> <p>2. Jika terdapat istilah dalam soal, siswa dapat menjelaskan hal tersebut.</p> <p>3. Siswa memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut.</p>
O (<i>Overview</i>)	Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir (yang dihasilkan FRISC).

C. Model Pembelajaran untuk Keterampilan Berpikir Kritis

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian model pembelajaran. Joice, Well & Showers mengemukakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (suatu rencana pembelajaran jangka panjang. Setiap model memandu kita mendesain pembelajaran untuk membantu siswa meraih tujuan) (Joyce, B, Wells, M., & Showers, 2002).

Model-model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model pembelajaran. Seperti kita membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya tengah mengajarkan mereka untuk belajar) (Joyce B, Wells, M., & Calhoun, 2011). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi kan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Sagala, 2009).

Model-model pengajaran pada dasarnya membantu siswa untuk memperoleh informasi, gagasan, kompetensi, nilai, cara berpikir, dan untuk mengekspresikan diri mereka

sendiri, kita sebenarnya sedang mengajari mereka untuk bagaimana belajar. Pada hakikatnya, hasil pengajaran jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan belajarnya dengan lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan, dan skill yang mereka peroleh maupun karena penguasaan tentang proses belajar yang lebih baik (Joyce B, Wells, M., & Calhoun, 2011).

Berdasarkan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dan mempersiapkan rencana pembelajaran, materi pembelajaran, alat bantu atau media, sampai dengan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Istilah model pengajaran memiliki karakteristik yang sama dengan istilah strategi pengajaran, metode pengajaran, atau prinsip pengajaran. Akan tetapi, menurut Arends (Arends, 2008), model pengajaran memiliki dua keistimewaan. Pertama, konsep model menyiratkan sesuatu yang lebih besar daripada strategi, metode, atau teknik tertentu. Istilah model pengajaran mencakup pendekatan pengajaran secara keseluruhan dan bukan strategi atau teknik tertentu. Model-model pengajaran memiliki beberapa atribut yang tidak dimiliki berbagai strategi dan metode spesifik. Atribut-tribut tersebut adalah adanya basis teoretis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana siswa mempelajarinya. Keistimewaan yang kedua, konsep model pengajaran berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi guru.

Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dan mempersiapkan rencana pembelajaran, materi pembelajaran, alat bantu atau media, sampai dengan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada lima unsur penting suatu model pembelajaran sebagai berikut: a) *Syntac* (sintak), yaitu suatu langkah-langkah operasional pembelajaran atau urutan kegiatan yang biasa disebut dengan fase; b) *Social system* (sistem sosial) yaitu suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran. Hal ini mengarah pada peranan guru dan siswa serta berbagai jenis aturan yang diperlukan; c) *Principles of reaction* (prinsip-prinsip reaksi), yaitu memberi gambaran kepada guru tentang bagaimana memandang, memperlakukan dan merespon pertanyaan siswa; d) *Support system* (sistem pendukung), yaitu segala alat, sarana, bahan atau lingkungan belajar yang mendukung model tersebut; e) *Instructional and nurturent effecs* (dampak instruksional dan dampak pengiring), yakni hasil yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran (Joyce, B, Wells, M., & Showers, 2002).

Unsur penting model pembelajaran adalah: a) Sintak atau langkah-langkah operasional pembelajaran; b) Sistem sosial, yaitu suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; c) Prinsip-prinsip reaksi, yaitu gambaran tentang bagaimana guru memandang, memperlakukan, dan merespon pertanyaan siswa; d) Ssistem pendukung, yaitu alat, sarana, bahan atau lingkungan belajar yang mendukung; e) Dampak instruksional dan dampak pengiring, yakni hasil yang akan dicapai.

Model pembelajaran dapat dibagi menjadi 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model pengajaran memperoleh informasi; 2) model pengajaran sosial, (3) model pengajaran personal, dan (4) model pengajaran sistem perilaku (Joyce B, Wells, M., & Calhoun, 2011).

Model Pemrosesan Informasi menekankan pada cara-cara meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-

masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut. Beberapa model dalam kelompok ini menyediakan informasi dan konsep pada para pembelajar, beberapa lagi menekankan susunan konsep dan pengujian hipotesis dan beberapa yang lain merancang cara berpikir kreatif serta hanya sedikit yang merancang untuk meningkatkan kemampuan intelektual pada umumnya. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: a) Berpikir Induktif; b) Penemuan Konsep; c) Model Induktif Kata-Bergambar; d) Penelitian Ilmiah; e) Mnemonik; f) Sinektik; g) *Advance Organizer*.

Model pemrosesan informasi didasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan, menerima stimuli dari lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil komulatif dan pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dan lingkungan) dan interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar.

Model Pengajaran Sosial dirancang untuk menilai keberhasilan dan tujuan akademik, termasuk studi tentang nilai-nilai sosial, kebijakan publik, dan memecahkan masalah. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

a) Mitra Belajar (*Partners in Learning*); b) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*); c) Bermain Peran (*Role Playing*); d) Penelitian Hukum (*Jurisprudential Inquiry*). Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*) yang menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat.

Kelompok Model Pembelajaran Personal dimulai dari perspektif individu. Model-model ini berusaha bagaimana kita bisa memahami dan melihat diri kita sendiri dengan lebih baik, bertanggung jawab pada pendidikan, dan belajar untuk menjangkau atau bahkan melampaui perkembangan kita saat ini agar lebih kuat, lebih sensitif, dan lebih kreatif dalam mencari kehidupan yang lebih sejahtera. Model-model personal mendorong produktivitas individu, meningkatkan kesadaran, dan rasa tanggung jawab manusia. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: a) Pengajaran Tanpa Arahan (*Non Directive Teaching*); b) Meningkatkan Konsep Diri melalui Prestasi. Model personal bertitik tolak dan teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Kelompok Model Pembelajaran Sistem Perilaku didasarkan pada teori belajar sosial yang juga dikenal dengan modifikasi perilaku, terapi perilaku, atau siberetik. Prinsipnya adalah bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri yang dapat merubah perilakunya saat merespon informasi. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: a) Belajar Menguasai (*Mastery Learning*) dan Instruksi Terencana (*Programmed Instruction*); b) Instruksi Langsung (*Direct Instruction*); c) Belajar dari Simulasi

(*Simulation*); d) Pembelajaran Sosial; dan e) Jadwal Terencana.

Model sistem perilaku bertitik tolak dan teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas

belajar dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*).

Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamanti. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

Ada 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:
1) model pengajaran pemerolehan informasi; 2) model pengajaran sosial, (3) model pengajaran personal, dan (4) model pengajaran sistem perilaku.

Para guru dapat memilih berbagai model pembelajaran yang inovatif, seperti *discovery learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning* yang kesemuanya mengembangkan berpikir kritis. Penelitian Fanani dan Kusmaharti menunjukkan hasil pengembangan pembelajaran kritis mampu menghasilkan ketuntasan capaian belajar (91%) (Fanani, & Kusmaharti, 2019).

Ada beberapa metode pembelajaran materi sejarah kontroversial yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa peneliti juga telah mengembangkan model pembelajaran sejarah kontroversial. Matitaputty memberikan gambaran tentang bagaimana pengembangan model isu kontroversial (Matitaputty, 2016).

Widiadi mengembangkan PESEK (Pembelajaran Emotif dan Kontroversial (Widiadi, 2009). Fallahi dan Haney dengan model debat (Fallahi, & Haney, 2007). Ahmad menekankan pada *critical pedagogy* (Ahmad, 2010). Johnson, Johnson dan Smith (Johnson, Johnson, & Smith, 2000), Steiner, Brzuzy, Gerdes dan Hurdle (Steiner, Brzuzy, Gerdes, & Hurdle, 2003) mengembangkan model konstruktif kontroversi (*constructive controversy*).

Penulis mengembangkan model konstruktif kontroversi pada materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI dengan memodifikasi sumber materi hasil riset penelitian dasar yang dilakukan penulis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Materi sejarah G-30-S/PKI merupakan isu sensitif bagi bangsa Indonesia karena memori traumatik di masa lalu. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan fenomena *post truth*, berkembang berbagai wacana dan narasi di berbagai media, termasuk media sosial, yang berbeda dengan di sekolah. Kontra narasi baru menggugat sejarah resmi muncul di media jenis baru. Media baru (media online) berpotensi sebagai media emansipatoris yang menyuarakan aspirasi pihak-pihak yang distigma G-30-S/PKI (Ikhwan, Yulianto, Parahita, 2019). Hal tersebut dapat memunculkan asumsi bahwa sejarah telah membingungkan guru, dan guru membingungkan siswa sehingga dapat memicu ketidakpercayaan terhadap pembelajaran sejarah. Keterampilan berpikir kritis semakin diperlukan dalam mempelajari materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI di era *post truth*.

Materi G-30-S/PKI dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah terdapat di Kelas XII Semester Gasal Sekolah Menengah Atas (SMA). Usia SMA merupakan usia remaja yang merupakan periode penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta dampak

jangka panjangnya, baik fisik maupun psikis (Hurlock, 1994). Keterlibatan siswa sekolah menengah dalam kegiatan akademis merupakan salah satu faktor penting dan dalam pengembangan karakter ditingkatkan dari tradisional ke penggunaan teknologi (Jelfs, A., Nathan, R., & Barret, 2004) (Ginns, P., & Ellis, 2007). Pembelajaran di sekolah menengah diarahkan pada *blended learning* yang menawarkan lingkungan belajar berbeda kepada siswa dengan perbedaan individualnya (Kazu, I. Y., & Demirkol, 2004). Pembelajaran mempertimbangkan pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang melahirkan fenomena *post truth* yang mengisyaratkan pentingnya ketrampilan berpikir kritis.

Buku model ini bertujuan untuk menjadi pedoman bagi para pihak dalam menerapkan model pembelajaran konstruktif kontroversi pada materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI berbasis hasil riset untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA.

Model ini diharapkan dapat efektif dalam pencapaian tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA dan secara khusus diharapkan dapat berkontribusi dalam mengatasi problem metodologis pembelajaran sejarah kontroversial di Indonesia pasca Reformasi serta dalam menghadapi fenomena *post truth*.

Untuk tujuan di atas, buku model ini mencakup hal-hal sebagai berikut yang sekaligus sebagai tahapan dalam penerapan model:

1. Pendahuluan, meliputi latar belakang, tujuan, dan manfaat yang diharapkan dari penerapan model;
2. Uraian mengenai konsep sejarah kontroversial, faktor penyebab kontroversi, dan kategori sejarah kontroversial;
3. Konstruksi materi dan 7 (tujuh) versi sejarah kontroversial G-30-S/PKI;
4. Uraian mengenai keterampilan berpikir kritis dan indikatornya;

5. Deskripsi teoretik model pembelajaran sebagai pengantar model;
6. Deskripsi model pembelajaran konstruktif kontroversi berbasis riset pada materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sintak dan panduan implementasinya;
7. Penutup

Buku model ini juga dilengkapi dengan contoh Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Semester Gasal pada bagian lampiran.

SEJARAH KONTROVERSIAL G-30-S/PKI**A. Konsep Sejarah Kontroversial**

Sejarah tidak pernah lepas dari kontroversi. Kontroversi dalam sejarah adalah suatu keniscayaan, dalam pengertian sejarah sebagai cerita. Hal ini karena sejarah merupakan kajian interpretatif terhadap sebuah peristiwa. Dengan demikian, penafsiran-penafsiran baru terbuka untuk dilakukan (Ahmad, 2013). Muessig menjelaskan bahwa isu-isu kontroversial sebagai sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok yang lain (Matitaputty, 2016).

Sejarah kontroversial adalah sejarah yang memiliki narasi peristiwa dengan beragam penjelasan atau versi (Bracey, Humphries, Alison & Jackson, 2011). Penjelasan yang beragam terhadap suatu peristiwa sejarah menjadi akar dari kontroversi. Antara penjelasan satu dengan yang lain masing-masing memiliki landasan yang kuat menurut penulisnya. Penulisan sejarahnya pun masih terus berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010). Semakin banyak interpretasi masa lalu dengan bantuan masa sekarang, semakin besar pula kemungkinan menemukan isu-isu yang kontroversial (Kochar, 2008).

Dengan demikian sejarah kontroversial adalah narasi suatu peristiwa sejarah dengan beragam versi disebabkan perbedaan interpretasi atau penafsiran terhadap suatu peristiwa sejarah yang masing-masing memiliki landasan yang dianggap kuat oleh penulisnya. Di kalangan para sejarawan belum ada kesepakatan tentang narasi terhadap

suatu peristiwa atau masih menjadi perdebatan sehingga penulisan sejarahnya masih terus berproses.

Sejarah kontroversial adalah narasi suatu peristiwa sejarah dengan beragam versi disebabkan perbedaan interpretasi yang masing-masing memiliki landasan kuat menurut penulisnya.

B. Faktor Penyebab Sejarah Kontroversial

Kontroversi dalam ilmu sejarah pada dasarnya merupakan hal yang wajar karena sejarah merupakan interpretasi atau penafsiran terhadap sebuah peristiwa di masa lalu dan bersifat terbuka (Ahmad, 2013). Semakin banyak interpretasi, semakin besar pula kemungkinan kontroversinya (Kochar, 2008).

Beberapa faktor penyebab terjadinya kontroversi adalah faktor subjektif dari penulis sejarah (sejarawan), faktor sosial politik, dan faktor konflik kepentingan. Faktor subjektif berkaitan dengan interpretasi sejarawan dalam menulis sebuah peristiwa sejarah berdasarkan fakta yang diolahnya. Sejarah yang ditulis oleh sejarawan sebenarnya merupakan kisah yang dibuat oleh sejarawan sendiri dan mengandung faktor subjektif (Kartodirdjo, 2014). Subjektivitas yang melekat pada diri sejarawan misalnya terkait dengan latar belakang individu sejarawan, kemampuan metodologi sejarah, dan kemampuan interpretasi atau penafsiran.

Faktor lain adalah kepentingan sosio-politik (Ahmad, 2013). Pada aspek ini, kontroversi muncul sebagai

konsekuensi atas kepentingan sosial dan politik terhadap suatu peristiwa. Dominasi kekuasaan politik yang mengendalikan sejarah diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kontroversi sejarah (Notosusanto, 1978).

Kontroversi juga bisa disebabkan oleh kepentingan suatu golongan terhadap narasi sejarah. Kepentingan tersebut bisa datang dari pihak yang terlibat ataupun dari pihak yang ingin memanfaatkan suatu peristiwa sejarah untuk tujuan tertentu. Misalnya kepentingan yang datang dari pihak pelaku sejarah ataupun keturunannya karena pelaku sejarah merasa dirugikan dengan adanya penulisan sejarah dari pihak tertentu (Ahmad, 2013). Dalam hal ini, kontroversi terjadi karena konflik kepentingan yang melatarbelakangi munculnya perbedaan persepsi dan narasi suatu peristiwa sejarah.

Beberapa faktor penyebab terjadinya kontroversi adalah faktor subjektif dari sejarawan, faktor sosial politik, dan faktor konflik kepentingan.

C. Kategorisasi Sejarah Kontroversial

Ditinjau dari sifatnya, sejarah kontroversial dapat dikategorikan dalam dua karakteristik utama, yakni sejarah kontroversial akademik dan sejarah kontroversial sosial-politik (Ahmad, 2012). Sejarah kontroversial akademik memberikan perhatian pada perbedaan interpretasi sejarawan terhadap sumber sejarah. Perdebatan dalam kategori ini lebih banyak terjadi di kalangan sejarawan daripada masyarakat, walaupun kadangkala masyarakat terkena imbas dari perdebatan ini.

Secara khusus, masyarakat sebenarnya tidak memiliki keterlibatan dan kepentingan secara langsung terhadap isu

tersebut. Beberapa contoh peristiwa dalam kategori sejarah kontroversial ini adalah perbedaan pendapat tentang masuknya pengaruh India dan Islam di Nusantara.

Karakteristik sejarah kontroversial kategori kedua adalah kontroversial sosial-politik. Dalam kategori ini terdapat kepentingan personal/komunal, sosial, kultural, dan politik dalam sejarah. Kontroversi diduga sebagai kulminasi dan konsekuensi dari konflik kepentingan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa peristiwa di masa lalu masih memiliki keterkaitan yang kuat dengan kepentingan personal/komunal, masyarakat, budaya, dan politik pada masa kini. Contohnya adalah peristiwa G 30 S, yang memunculkan berbagai versi yang berbeda dengan yang selama ini berkembang .

Ditinjau dari pengaruhnya terhadap masyarakat pada masa sekarang, ada dua jenis sejarah kontroversial. Kategori pertama adalah kontroversi sejarah yang terjadinya pada kurun waktu yang lama dari sekarang atau disebut juga sejarah nonkontemporer. Kategori kedua adalah sejarah kontroversial yang terjadinya pada masa kontemporer.

Sejarah kontroversial kategori pertama dikarenakan adanya perbedaan pendapat, teori, atau pendekatan yang dilakukan sejarawan dalam melakukan penulisan sejarah. Secara umum, adanya perbedaan pandangan itu menurut tipologi Asvi Warman Adam (Adam, 2009) hanya disebabkan adanya ketidaktepatan dan ketidaklengkapan fakta dan interpretasi yang dilakukan, dan biasanya ketidaktepatan itu muncul setelah ada beberapa sejarawan yang mengungkapkan ketidaktepatan itu menurut versi sejarawan itu. Artinya sifat kontroversial ini sangat tergantung dari sejarawan. Hal ini karena pada kategori ini tidak terdapat sumber primer berupa pelaku atau saksi sejarah, sehingga sejarawan memainkan peranan penuh dalam menuliskan suatu peristiwa sejarah. Contohnya pada

mitos tentang penjajahan nusantara selama 350 tahun yang menimbulkan kontroversi di masyarakat.

Sejarah kontroversial kategori kedua adalah sejarah yang biasanya dimasukkan ke dalam kategori sejarah kontemporer. sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi dapat diartikan sebagai sejarah yang rentang waktu terjadinya tidak terlalu lama dengan masa sekarang, dimana dalam penulisannya masih berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010). Batasan kontemporer ini belum jelas, akan tetapi bila ditinjau dari saat ini peristiwa sejarah kontemporer adalah mulai tahun 1940-an.

Sejarah kontemporer cenderung bersifat kontroversial karena kadar subjektivitas yang terkandung dalam sejarah kontemporer lebih besar daripada masa-masa sebelumnya. Hal ini karena pelaku atau saksi sejarahnya masih ada dan masih memiliki satu implikasi yang dirasakan oleh sebagian masyarakat pada masa ini. Selain itu hal yang menyebabkan kontroversial adalah bahwa peristiwa sejarah kotemporer masih belum selesai sepenuhnya, tetapi senantiasa berproses. Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa masih banyak terjadi perbedaan pandangan para pelaku sejarah berkaitan dengan satu peristiwa sejarah, dan ada pula perbedaan pandangan antara temuan berupa fakta-fakta baru dengan pemahaman masyarakat yang berkembang selama ini.

Sejarah kontemporer menjadi bersifat kontroversial karena adanya perbedaan pendapat, teori, atau pendekatan yang dilakukan sejarawan dalam melakukan penulisan sejarah. Secara umum, adanya perbedaan pandangan itu menurut tipologi Asvi Warman Adam disebabkan adanya ketidaktepatan dan ketidaklengkapan fakta dan interpretasi interpretasi yang dilakukan dalam penyusunan suatu tulisan sejarah (Adam, 2009).

Beberapa peristiwa sejarah kontemporer yang termasuk dalam sejarah kontroversial yang dapat dijadikan materi pembelajaran di kelas sejarah antara lain kontroversi tentang penetapan tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional, Peristiwa Madiun 1948, peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, peristiwa 17 Oktober 1952, Gerakan 30 September, perdebatan seputar Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), peristiwa Malari 1974, permasalahan Timor-Timur, sampai dengan peristiwa seputar reformasi dan jatuhnya Soeharto pada 1998. Akan tetapi yang paling banyak diperdebatkan di masyarakat adalah Gerakan 30 September, Supersemar, dan Serangan Umum 1 Maret 1949 (Adam, 2007).

Permasalahan kontroversi G 30 S disebabkan perbedaan interpretasi sejarawan. Ada sebagian sejarawan yang menyatakan bahwa permasalahan tersebut terjadi karena konflik internal di tubuh Angkatan Darat, ada pula yang menyatakan bahwa Soeharto yang menjadi dalang. Sementara itu muncul pula teori tentang keterlibatan Sukarno atau CIA sebagai faktor yang utama. Sementara versi resmi pemerintah adalah bahwa yang menjadi aktornya adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Kontroversi peristiwa G 30 S muncul pasca Orde Baru mengenai siapa dalang dibalik peristiwa tersebut.

Peristiwa lahirnya surat perintah tanggal 11 Maret 1966 (Supersemar) menjadi kontroversi, terutama terkait dengan keputusan Presiden Soekarno yang serta merta dan dengan mudah mau menandatangani draf surat perintah dihadapan para pembantunya. Draft surat perintah yang tidak memenuhi syarat administratif tersebut disahkan menjadi surat perintah resmi. Penandatanganan surat perintah secara langsung oleh Presiden tanpa lewat prosedur administrasi menimbulkan berbagai tafsir dan versi.

Kategorisasi sejarah kontroversial menurut Kochhar (Kochhar, 2008) ada dua jenis, yakni kontroversial mengenai fakta-fakta dan kontroversial mengenai signifikansi, relevansi, dan interpretasi sekumpulan fakta. Isu kontroversial jenis pertama, yakni kontroversi mengenai fakta-fakta, terjadi karena kurangnya data atau tidak masuk akal nya suatu penemuan. Di dalam isu kontroversial jenis ini pertanyaan berkaitan dengan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “di mana”.

Jenis isu kontroversial kedua adalah kontroversi yang disebabkan oleh interpretasi. Hal ini karena pendekatan yang dilakukan oleh sejarawan tidak ilmiah, bias, dan dipengaruhi prasangka. Kontroversi yang disebabkan oleh interpretasi berada pada pertanyaan tentang “mengapa” dan “bagaimana” peristiwa tersebut terjadi. Terkadang peristiwa atau fenomena dipelajari secara tertutup, sehingga interpretasi sejarawan terhadap suatu peristiwa bisa salah dan mengakibatkan kontroversi.

Sejarah kontemporer cenderung bersifat kontroversial karena kadar subjektivitas yang terkandung dalam sejarah kontemporer lebih besar daripada masa-masa sebelumnya.

D. Konstruksi Materi Sejarah Kontroversial G-30-S/PKI

Kurikulum 2013, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Sejarah SMA yang telah direvisi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2019 menggunakan istilah G-30-S/PKI. Materi sejarah G-30-S/PKI terdapat di kelas XII

Semester Gasal. Berikut posisi materi sejarah kontroversial G 30 S dalam Kurikulum 2013 SMA.

Tabel 2. Posisi Materi Sejarah Kontroversial G-30-S/PKI dalam Kurikulum 2013 SMA

Kelas	Kompetensi Dasar	Materi
XII	Mengevaluasi upaya bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI)	Upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan
	Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru.	Kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru.

Pada buku Sejarah Indonesia SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karangan Abdurakhman, Pradono, Sunarti, dan Zuhdi (2018), tidak ada materi khusus tentang G-30-S/PKI. Materi tersebut terbingkai dalam materi “Peta Kekuatan Politik Nasional” yang merupakan sub materi dari materi utama Dinamika Politik Masa Demokrasi Terpimpin. Materi ini berisi kekuatan-kekuatan politik dalam pentas nasional di era Demokrasi Terpimpin, yaitu Angkatan Darat (AD), PKI dan Soekarno. Diantara kekuatan-kekuatan politik tersebut,

hubungan antara AD dengan PKI adalah yang paling panas. Kelak PKI akan memberontak, dan AD menumpasnya.

Dinyatakan bahwa terlepas dari teori mana yang benar mengenai peristiwa G 30 S, yang pasti sejak Demokrasi Terpimpin secara resmi dimulai pada tahun 1959, Indonesia memang diwarnai dengan figur Soekarno yang menampilkan dirinya sebagai penguasa tunggal di Indonesia. Ia juga menjadi kekuatan penengah di antara dua kelompok politik besar yang saling bersaing dan terkurung dalam pertentangan yang tidak terdamaikan saat itu: AD dengan PKI. PKI melancarkan kecaman-kecaman terhadap tentara. Usul pembentukan angkatan ke-5 oleh PKI pada Januari 1965, diakui memang semakin memperkeruh suasana terutama dalam hubungan antara PKI dan TNI AD. PKI lalu meniupkan isu tentang adanya Dewan Jenderal di tubuh AD yang tengah mempersiapkan kudeta. Di sini, PKI menyodorkan "Dokumen Gilchrist" yang ditandatangani Duta Besar Inggris di Indonesia.

Dipaparkan pula aksi-aksi PKI terhadap kelompok lain. PKI mengancam Manifesto Kebudayaan (Manikebu) yang tidak ingin kebudayaan nasional didominasi oleh suatu ideologi politik tertentu. Di daerah-daerah, PKI melancarkan aksi sepihak untuk mengambil alih tanah milik pihak-pihak mapan yang disebut dengan "Tujuh Setan Desa" dengan paksa. PKI "menyerang" para pejabat anti PKI dengan menuduhnya sebagai kapitalis birokrat yang korup.

Suasana pertentangan antara PKI dengan AD dan golongan lain memanas menjelang tanggal 30 September 1965. Ditambah Presiden Soekarno yang secara tiba-tiba jatuh sakit dan diprediksi akan meninggal atau lumpuh. PKI memutuskan untuk bergerak. Dipimpin Letnan Kolonel Untung, pasukan pemberontak melaksanakan "Gerakan 30 September" dengan menculik dan membunuh para jenderal dan perwira di pagi buta tanggal 1 Oktober 1965. Jenazah

para korban lalu dimasukkan ke dalam sumur tua di daerah Lubang Buaya Jakarta.

Pada berita RRI pagi harinya, Letkol. Untung lalu menyatakan pembentukan “Dewan Revolusi”, sebuah pengumuman yang membingungkan masyarakat. Dalam situasi tak menentu itulah Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) Mayor Jenderal Soeharto segera berkeputusan mengambil alih pimpinan Angkatan Darat. Operasi penumpasan Gerakan 30 September pun segera dilakukan di Jakarta dan di daerah-daerah lain yang menjadi basis PKI. Dalam perkembangan berikutnya, ketika diketahui bahwa Gerakan September ini berhubungan dengan PKI, maka pengejaran terhadap pimpinan dan pendukung PKI juga terjadi oleh tentara dan masyarakat yang tidak senang dengan sepak terjang PKI. G30S/PKI pun berhasil ditumpas, menandai pula berakhirnya gerakan dari Partai Komunis Indonesia.

Selanjutnya pada Bab 3 dengan judul “Sistem dan Struktur Politik dan Ekonomi Indonesia Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965) juga disinggung tentang G 30 S/PKI pada sub materi “Peta Kekuatan Politik Nasional” yang merupakan sub materi dari materi utama Dinamika Politik Masa Demokrasi Terpimpin. Materi ini berisi kekuatan-kekuatan politik dalam pentas nasional di era Demokrasi Terpimpin, yaitu Angkatan Darat (AD), PKI dan Soekarno. Diantarakekuatan-kekuatan politik tersebut, hubungan antara AD dengan PKI adalah yang paling panas. Kelak PKI akan memberontak, dan AD menumpasnya.

Kontruksi materi lebih banyak diwarnai oleh konflik antara TNI AD dan PKI yang diawali dengan materi tentang tindakan TNI AD terhadap PKI sebagai berikut.

“Ketika TNI AD mensinyalir adanya upaya dari PKI melakukan tindakan pengacauan di Jawa Tengah,

Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, pimpinan TNI AD mengambil tindakan berdasarkan UU Keadaan Bahaya Pimpinan TNI AD melarang terbitnya *Harian Rakyat* dan dikeluarkan perintah penangkapan Aidit dan kawan-kawan, namun mereka berhasil lolos. Kegiatan-kegiatan PKI-PKI di daerah juga dibekukan. Namun tindakan TNI AD ini tidak disetujui oleh Presiden Soekarno dan memerintahkan segala keputusan dicabut kembali. Presiden Soekarno melarang Peperda (Penguasa Perang Daerah) mengambil tindakan politis terhadap PKI (Abdurakhman, Pradono, Sunarti, dan Zuhdi, 2018: 90).

Selanjutnya materi tentang isu yang menjadikan PKI merasa tersudutkan.

“Pada akhir tahun 1964, PKI disudutkan dengan berita ditemukannya dokumen rahasia milik PKI tentang Resume Program Kegiatan PKI Dewasa ini. Dokumen tersebut menyebutkan bahwa PKI akan melancarkan perebutan kekuasaan. Namun pimpinan PKI, Aidit, menyangkal dengan berbagai cara dan menyebutnya sebagai dokumen palsu. Peristiwa ini menjadi isu politik besar pada tahun 1964. Namun hal ini diselesaikan Presiden Soekarno dengan mengumpulkan para pemimpin partai dan membuat kesepakatan untuk menyelesaikan permasalahan di antara unsur-unsur di dalam negeri diselesaikan secara musyawarah karena sedang menjalankan konfrontasi dengan Malaysia (Abdurakhman, Pradono, Sunarti, dan Zuhdi, 2018: 90).

PKI membalasnya dengan aksi-aksi sebagai berikut.

“PKI melakukan berbagai upaya dalam rangka mematahkan pembinaan teritorial yang sudah dilakukan oleh TNI AD. Seperti peristiwa Bandar Betsy (Sumatera Utara) dan Peristiwa Jengkol. Upaya merongrong ini dilakukan melalui radio, pers, dan poster yang menggambarkan setan desa yang harus dibunuh dan dibasmi. Tujuan politik PKI disini adalah menguasai desa untuk mengepung kota” (Abdurakhman, Pradono, Sunarti, dan Zuhdi, 2018: 91).

Pada Bab IV dengan materi “Sistem dan Struktur Politik-Ekonomi Indonesia MasaOrde Baru (1966-1998)” tertulis materi sebagai berikut.

“Naiknya Letnan Jenderal Soeharto kekursi kepresidenan tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau G 30 S/PKI. Ini merupakan peristiwa yang menjadi titik awal berakhirnya kekuasaan Presiden Soekarno dan hilangnya kekuatan politik PKI daripercaturan politik Indonesia. Peristiwa tersebut telah menimbulkankemarahan rakyat. Keadaan politik dan keamanan negara menjadi kacau, keadaan perekonomian makin memburuk dimana inflasi mencapai 600% sedangkan upaya pemerintah melakukan devaluasi rupiah dan kenaikan menyebabkan timbulnya keresahan masyarakat.” (Abdurakhman, Pradono, Sunarti, dan Zuhdi, 2018: 107).

Materi tersebut di atas menjadi materi pertama yang secara eksplisit menyebut G 30 S/PKI dalam materi buku sejarah SMA. Kata PKI yang tertulis dibelakang G 30 S selanjutnya ditulis secara konsisten hingga akhir bab buku

tersebut. Berbagai versi G 30 S dalam buku sejarah di SMA tersebut belum diintegrasikan ke dalam kronologi peristiwanya. Kronologi peristiwa banyak diwarnai oleh konflik antara PKI dengan AD.

E. Berbagai Versi Interpretasi G-30-S/PKI

Dalam Buku Sejarah Indonesia SMA kelas XII dikemukakan 7 (tujuh) versi interpretasi (teori) tentang peristiwa G 30 S, yaitu konflik internal Angkatan Darat (AD), skenario dinas intelijen Amerika Serikat (CIA), pertemuan kepentingan Inggris-AS, Soekarno adalah Dalang Gerakan 30 September, teori Chaos, Soeharto sebagai dalang Gerakan 30 September, dan dalang Gerakan 30 September adalah PKI (Abdurakhman, Pradono, Sunarti, dan Zuhdi, 2018: 16-18). Ketujuh versi tersebut dapat ditabulasi sebagai berikut.

Tabel 3. Tujuh versi interpretasi peristiwa G-30-S/PKI

No	Versi	Pendukung	Deskripsi
	Konflik Internal Angkatan Darat (AD)	Ben Anderson, Wertheim, Coen Hotsapel	Peristiwa terjadi akibat persoalan internal AD. Didasarkan pada pernyataan pemimpin Gerakan (Letnan Kolonel Untung) bahwa para pemimpin AD hidup bermewah-mewahan dan memperkaya diri sehingga mencemarkan nama baik AD
2	Skenario Dinas Intelijen Amerika Serikat (CIA)	Peter Dale Scott atau Geoffrey Robinson	AS khawatir Indonesia jatuh ke tangan komunis karena PKI menanamkan pengaruh yang kuat. CIA bekerjasama dengan suatu kelompok dalam AD untuk memprovokasi PKI agar melakukan kudeta. Setelah itu, PKI dihancurkan. Tujuan akhirnya adalah menjatuhkan kekuasaan Soekarno.
3	Pertemuan kepentingan Inggris-AS	Greg Poulgrain	G30S adalah titik temu antara keinginan Inggris agar sikap konfrontatif Soekarno terhadap Malaysia diakhiri melalui kudeta dan keinginan AS agar Indonesia bebas dari komunisme

No	Versi	Pendukung	Deskripsi
4	Soekarno adalah Dalang G 30 S	Anthony Dake dan John Hughes	Soekarno ingin melenyapkan kekuatan oposisi dari sebagian perwira tinggi AD. PKI dekat dengan Soekarno dan terseret. Dasarnya dari kesaksian Shri Biju Patnaik, pilot asal India yang menjadi sahabat banyak pejabat Indonesia. Pada 30 September 1965 tengah malam Soekarno memintanya untuk meninggalkan Jakarta sebelum subuh. Soekarno berkata "sesudah itu saya akan menutup lapangan terbang". Soekarno seakan tahu akan ada "peristiwa besar" esok harinya.
5	Teori Chaos	John D. Legge	Tidak ada dalang tunggal dan tidak ada skenario besar dalam G30S. Peristiwa tersebut merupakan perpaduan antara unsur-unsur Nekolim (Neo-Kolonialisme/ negara-negara Barat), pimpinan PKI yang keblinger dan oknum ABRI yang tidak benar". Semuanya pecah dalam improvisasi di lapangan.

No	Versi	Pendukung	Deskripsi
6	Soeharto sebagai dalang G 30 S	Brian May dalam bukunya, "Indonesian Tragedy"	Terdapat kedekatan hubungan antara Untung sebagai pemimpin gerakan dengan Soeharto yang saat itu menjabat Panglima Kostrad.
7	Dalang G 30 S adalah PKI	Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh	Tokoh-tokoh PKI adalah penanggung-jawab peristiwa kudeta dengan cara memperalat unsur-unsur tentara. Dasarnya adalah serangkaian aksi Central Commite (CC) PKI antara tahun 1959-1965 di Blitar Selatan, Grobogan, dan Klaten.

Pada konstruksi materi di atas, istilah G 30 S digunakan di awal-awal materi untuk menjelaskan berbagai versi interpretasi, sedangkan istilah G-30-S/PKI digunakan dalam kronologi peristiwa pada akhir-akhir materi. Berbagai versi interpretasi peristiwa G 30 S belum diungkap dan disajikan secara lengkap kelemahan masing-masing serta belum diintegrasikan ke dalam kronologi peristiwanya. Versi yang telah disebutkan kelemahannya adalah versi konflik internal AD dan versi Soekarno adalah dalang G 30 S. Sementara kronologi peristiwa lebih banyak diwarnai konflik antara PKI dan AD.

**MODEL KONSTRUKTIF KONTROVERSI BERBASIS
RISET UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN
BERPIKIR KRITIS**

Model konstruktif kontroversi berbasis riset merupakan modifikasi model konstruktif kontroversi dengan materi dari hasil riset. Model konstruktif kontroversi dipilih karena merupakan pendekatan dialogis pada pembelajaran sejarah kontroversial. Dalam perspektif *critical pedagogy* dilakukan dengan cara menyediakan suasana yang mendukung kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah (Oulton, C., Day, V., Dillon, J., & Grace, 2004).

Pada model konstruktif kontroversi, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok 4-6 siswa. Masing-masing kelompok terbagi lagi menjadi dua pasangan atau sesuai dengan versi yang berkembang dalam sebuah materi kontroversial. Tiap pasangan memiliki versi yang berbeda dengan pasangan lain dalam kelompok. Setiap pasangan diberi tugas untuk menganalisis dan menginvestigasi sebuah versi berdasarkan dokumen/sumber yang telah disiapkan oleh guru. Siswa berdiskusi di dalam kelompok yang diawali dari diskusi antar-anggota pasangan, diskusi antaranggota kelompok, dan diskusi kelas. Selanjutnya, pembelajaran disimpulkan bersama-sama untuk memecahkan masalah dalam sejarah kontroversial (Johnson, Johnson, & Smith, 2000; Steiner, Brzuzy, Gerdes, & Hurdle, 2003; Ahmad, 2013).

Materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI diambil dari hasil riset penelitian dasar yang dilakukan penulis. Evaluasi yang digunakan tidak semata-mata menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses dan aktivitas belajar melalui

observasi terhadap aktivitas pembelajaran sejarah kontroversial.

Model konstruktif kontroversi berbasis riset terdiri dari komponen-komponen: tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

A. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran didasarkan pada KI dan KD yang relevan dengan materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI, yaitu KI dan KD pada SMA kelas XII semester gasal Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Tabel 4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Mengevaluasi upaya bangsa
2.Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi masalah dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk G-30-S/PKI
3.Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang iptek, seni, budaya, humaniora dengan	

wawasan kemanusiaan, kebangsaan kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minat untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait pengembangan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan KI dan KD di atas, rumusan indikator capaian pembelajarannya dengan mengintroduksi indikator keterampilan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 5. Indikator Capaian Pembelajaran

Ranah	Indikator
Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian sejarah kontroversial 2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab kontroversi dalam sejarah 3. Menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang dijadikan argumen sebuah versi melalui analisis dan investigasi dari sumber hasil riset (<i>Reason</i>) 4. Menggunakan keterampilan berpikir kritis pada sebuah isu/materi kontroversial lain (<i>Clarity</i>)

Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai versi G-30-S/PKI 2. Menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat seputar kontroversi G-30-S/PKI 3. Menilai pendapat tentang berbagai versi G-30-S/PKI dengan argumen berdasar fakta-fakta dari sumber hasil riset
Psikomotorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan perilaku terbuka terhadap orang lain yang berbeda pendapat tentang berbagai versi G-30-S/PKI 2. Menunjukkan perilaku menghargai orang lain yang berbeda pendapat tentang berbagai versi G-30-S/PKI

Berdasarkan indikator di atas, maka tujuan pembelajarannya sebagai berikut.

Tabel 6. Tujuan Pembelajaran

Ranah	Indikator
1. Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjelaskan konsep sejarah kontroversial (<i>Focus</i>) 2. Siswa mampu menjelaskan faktor-faktor penyebab kontroversi (<i>Situation</i>) 3. Siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang dijadikan argumen setiap versi (<i>Inference</i>) melalui analisis dan investigasi dari sumber hasil riset (<i>Reason</i>)

	4. Siswa mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis pada sebuah isu/materi kontroversial (<i>Clarity</i>)
--	---

2. Afektif	1. Siswa memiliki sikap terbuka terhadap berbagai versi G-30-S/PKI 2. Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat 3. Siswa menilai pendapat tentang berbagai versi G-30-S/PKI dengan argumen berdasar fakta-fakta dari sumber hasil riset
------------	---

3. Psikomotorik	1. Siswa menunjukkan perilaku terbuka terhadap siswa lain yang berbeda pendapat tentang berbagai versi G-30-S/PKI 2. Siswa menunjukkan perilaku menghargai siswa lain yang berbeda pendapat tentang berbagai versi G-30-S/PKI
-----------------	--

B. Materi

Berdasarkan KI dan KD di atas, maka materi pembelajaran yang relevan yaitu, “Upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk G-30-S/PKI pada Mata Pelajaran Sejarah SMA kelas XII semester Gasal Kurikulum 2013 dengan pengembangan materi dari hasil riset penulis (materi terlampir).

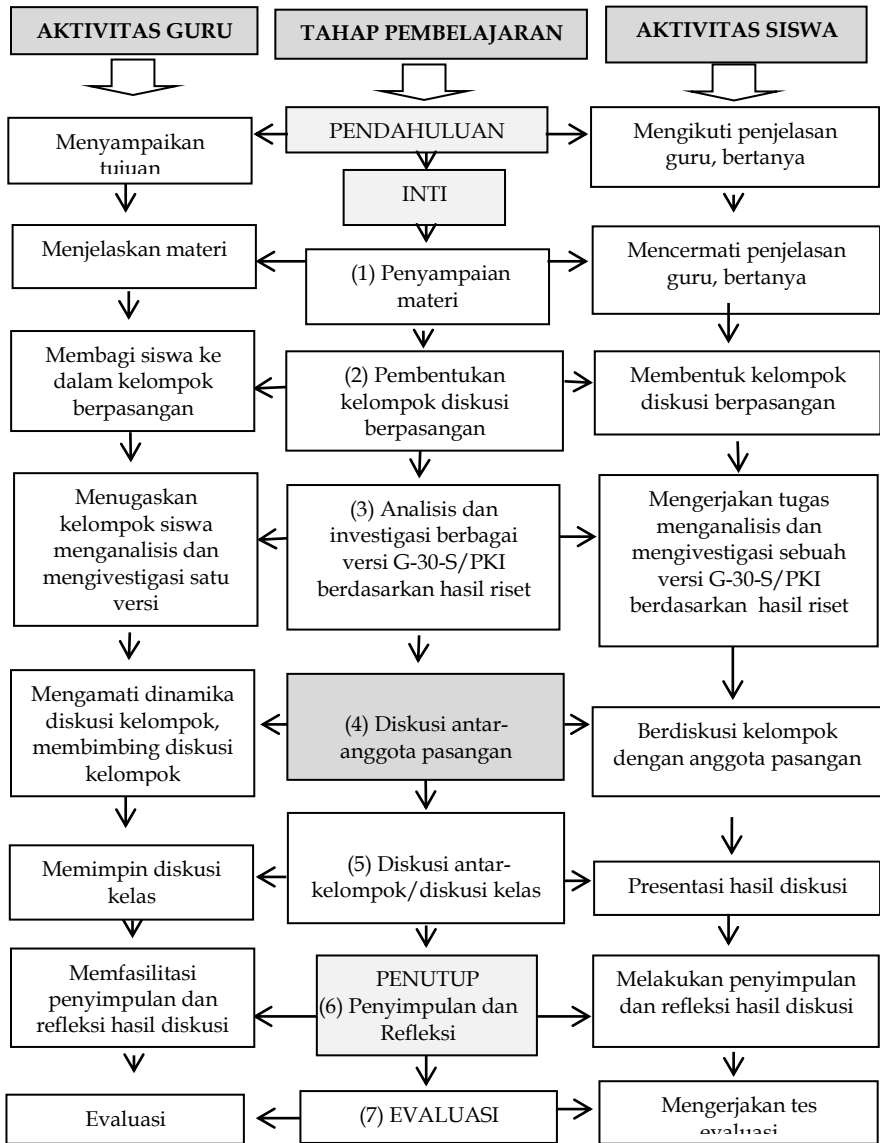
C. Langkah-langkah Pembelajaran

Model konstruktif kontroversi berbasis riset merupakan modifikasi model konstruktif kontroversi dengan materi dari

hasil riset peneliti. Metode yang digunakan yaitu diskusi dan investigasi. Berdasarkan modifikasi dan metode yang digunakan tersebut, sintak atau langkah-langkah pembelajaran model ini sebagai berikut.

1. Penyampaian materi
2. Pembentukan kelompok diskusi berpasangan
3. Pasangan siswa di dalam kelompok berdiskusi untuk menganalisis dan menginvestigasi sebuah versi G-30-S/PKI berdasarkan sumber hasil riset
4. Siswa di dalam kelompok berdiskusi antar-anggota pasangan/antar anggota kelompok untuk mengambil kesimpulan bersama hasil diskusi kelompok.
5. Siswa berdiskusi kelas untuk menarik kesimpulan bersama.
6. Simpulan dan refleksi hasil diskusi.
7. Evaluasi.

Sintak model pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Sintak model pembelajaran konstruktif kontroversi berbasis riset

Secara lebih terinci sintak di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan guru penyampaian tujuan pembelajaran. Siswa mencermati penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran tersebut. Apabila ada yang belum jelas dapat bertanya kepada guru. Waktu penyampaian tujuan 10 menit.

2. Kegiatan Inti

a. Penyampaian materi

Guru menginformasikan bahwa materinya adalah “Upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan” dengan sub pokok materi G-30-S/PKI. Guru menjelaskan secara singkat gambaran materi tersebut dan metode pembelajaran yang akan digunakan, yaitu diskusi kelompok dan investigasi. Guru memberi kesempatan siswa bertanya apabila belum jelas. Waktu tahap ini 10 menit.

b. Pembentukan kelompok diskusi berpasangan

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok berpasangan. Satu kelompok 6 siswa, sehingga ada 3 pasangan dalam satu kelompok atau lebih tergantung jumlah siswa satu kelas. Selanjutnya siswa masuk ke dalam kelompok untuk melakukan kegiatan berikutnya. Waktu pembagian kelompok 10 menit.

c. Analisis dan investigasi berbagai versi G-30-S/PKI berdasarkan hasil riset oleh pasangan siswa

Tiap pasangan di dalam kelompok diberi tugas menganalisis dan menginvestigasi sebuah versi berdasarkan sumber materi dari hasil riset yang diberikan guru (materi terlampir). Siswa secara berpasangan menganalisis dan menginvestigasi fakta-fakta dari versi yang menjadi tugasnya. Hasil diskusi ditulis dalam form “Hasil Diskusi Kelompok Berpasangan” dan atau diketik di laptop (form

terlampir). Guru menjelaskan cara mengisi form tersebut. Waktu diskusi analisis dan investigasi 30 menit.

d. Diskusi antar-anggota pasangan

Siswa di dalam kelompok berdiskusi tentang hasil analisis dan investigasi masing-masing pasangan. Setiap pasangan menyampaikan hasilnya. Selanjutnya didiskusikan bersama untuk diambil kesimpulan sebagai hasil diskusi kelompok. Selama diskusi kelompok guru memantau jalannya diskusi. Hasil diskusi ditulis dalam form "Hasil Diskusi Kelompok" (form terlampir) dan atau diketik di laptop. Waktu diskusi antar-anggota pasangan 30 menit.

e. Diskusi antarkelompok/diskusi kelas

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Anggota dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menguji hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi. Guru membimbing diskusi agar tidak keluar dari konteks materi. Waktu diskusi kelas 50 menit.

4. Penutup

Penutup berisi kesimpulan dan refleksi. Guru menyampaikan bahwa G-3-S/PKI merupakan materi yang masih menjadi bahan perdebatan atau kontroversi sehingga terdapat berbagai versi. Masing-masing versi memiliki landasan yang kuat menurut penulisnya (konsepsi sejarah kontroversial). Guru menyimpulkan dengan menampilkan tabel yang berisi berbagai versi G-3-S/PKI dan fakta-fakta pendukungnya (tabel terlampir).

Selanjutnya guru menyampaikan refleksi nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dari materi sejarah kontroversial G-3-S/PKI sebagai pedoman bersikap dalam menghadapi perbedaan pendapat, kritis terhadap data

dan informasi yang diperoleh dari sebuah sumber, dan tidak tergesa-gesa menilai suatu pendapat. Waktu kegiatan penutup 15 menit.

5. Evaluasi

Evaluasi ditekankan pada proses dan hasil. Evaluasi dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes yang digunakan adalah tes esai. Teknik non tes dengan rubrik. (instrumen evaluasi terlampir). Waktu evaluasi 30 menit.

PENUTUP

Sejarah kontroversial G-30-S/PKI menjadi tantangan bagi para guru. Guru dihadapkan pada berbagai kendala, diantaranya perubahan corak historiografi Indonesia pasca Reformasi dan masih adanya sebagian kalangan masyarakat yang belum menerima isu-isu kontroversial sebagai realitas. Di media, terutama media sosial, berkembang berbagai wacana dan narasi sebagai implikasi era Revolusi Industri 4.0 yang berdampak munculnya era *post truth*. Diperlukan transformasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi sehingga lebih dapat membangun kesadaran kritis siswa. Buku model ini diharapkan dapat berkontribusi bagi peningkatan keterampilan berpikir kritis yang menjadi tujuan utama pembelajaran sejarah kontroversial bagi para siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Pradono, A, Sunarti, L, Zuhdi, S. (2018). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adam, A. . (2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak Publishing.
- Adam, A. W. (2009). *Kontroversi: Proses dan Implikasi Bagi Pengajaran Sejarah* (Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah Kontroversial: Problem Dan Solusi, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 28 Mei.).
- Ahmad, T.A, Sodiq, I, Suryadi, A. (2014). Kendala-Kendala Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang. *Paramita*, 24(2), 266-276. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v24i2.3128>
- Ahmad, T. . (2012). *Engaging Controversial Issues in History Class through Critical Pedagogy* (International Conference in Current Issues on Education. Yogyakarta, 15-16 September 2012.).
- Ahmad, T. A. (2010). *Implementasi Critical Pedagogy dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang*. Master's Thesis at Universitas Sebelas Maret. Tesis Surakarta.
- Ahmad, T. A. (2013). *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan; Reformasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anderson, B., McVey, R. T. (1971). *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia*. Ithaca: Modern Indonesia Project, Cornell University.
- Anderson, L. W. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Buku Satu* (S. (Trans.). Prajitno, H. & Mulyanti (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bennett, W. J. (1999). *20 Troubling Facts about American Education*. [http://www.heartland.org/publications/ ...](http://www.heartland.org/publications/)
- Bracey, P; Humphries, G., Alison and Jackson, D. (2011). *Teaching Diversity in the History classroom*. In Davies, Ian (ed). *Debates in*

- History Teaching*. London & New York: Routledge.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf.
- Fallahi, C.R., & Haney, J. D. (2007). Using Debate in Helping Students Discuss Controversial Topics. *Journal of College Teaching and Learning*, 4(10), 83–88.
- Fanani, A & Kusmaharti, D. (2019a). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thingking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/1-11>.
<https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>.
- Fanani, A & Kusmaharti, D. (2019b). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thingking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gerlach, C. (2010). *Extremely Violent Societies: Mass Violence in the Twentieth Century*. New York: Cambridge University Press.
- Ginns, P., & Ellis, R. (2007). Quality in blended learning: Exploring the relationships between on-line and face to face teaching and learning. *Internet and Higher Education*, 10(1), 53–64.
- Hartono, Y., Huda, K. (2020). Transformative Learning for Controversial History of G-30- S/PKI. *Paramita Historical Studies Journal*, 30(2), 135–144. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.20510>.
- Haryatmoko. (2017). *Ketika Emosi Dominasi Politik*. Kompas.Id. <https://kompas.id/baca/opini/2017/11/15/ketika-emosi-dominasi-politik/>
- Hurlock, E. . (1994). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Istiwidayanti (Terj)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ikhwan, H, Yulianto, V.I., Parahita, G. . (2019). The Contestation of Social Memory in the New Media: A Case Study of the 1965 Killings in Indonesia. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 12(1), 3–16. <https://doi.org/doi.10.14764/10.ASEAS->